


Keteladanan Ustadzah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025

Desi Damayanti^{1*}, Endang Eko Wati², Anita³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung
E-mail: damayantydesi10@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1113>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 13 June 2025

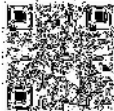
Accepted: 21 June 2025

Kata Kunci:

Peran Model, Perilaku Disiplin, dan Praktik Doa Jemaat

Keywords:

Role Modeling, Disciplined Behavior, and the Practice of Congregational Prayer



ABSTRACT

Islam mewajibkan salat lima waktu yang ditetapkan melalui peristiwa Isra' Mi'raj. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran ustadzah dalam memotivasi dan membentuk kedisiplinan salat berjamaah di kalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah berperan penting melalui keteladanan, pendekatan personal, dan bimbingan berkelanjutan. Kesadaran salat ditanamkan dengan internalisasi nilai spiritual, penjelasan makna salat, serta pembiasaan seperti membangunkan santri sebelum azan dan menciptakan lingkungan religius. Keberhasilan ini juga ditunjang oleh ketegasan pengurus dalam menegakkan aturan dan memberikan sanksi yang tepat.

Islam mandates the five daily prayers, established through the event of Isra' Mi'raj. This study aims to explore the role of female religious teachers (ustadzah) in motivating and shaping the discipline of congregational prayer among female students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that ustadzah play a crucial role through exemplary behavior, personal engagement, and continuous guidance. Prayer awareness is instilled by internalizing spiritual values, explaining the meaning of prayer, and fostering habits such as waking students before the call to prayer and creating a religious environment. Their success is also supported by firm enforcement of rules and appropriate sanctions by the school administrators.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Desi Damayanti, et al (2025). Keteladanan Ustadzah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025, 3(4) 5011-5018. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1113>

PENDAHULUAN

Agama islam mewajibkan seluruh pemeluknya untuk melaksanakan ibadah shalat 5 waktu. Yang membedakan antara umat muslim dengan non-muslim ialah terletak pada shalat. Kewajiban shalat tidak hanya serta merta Allah SWT wajibkan dalam pelaksanaannya, melainkan melalui sebuah proses terlebih dahulu yang dikenal dengan istilah isra' mi'raj. Shalat menjadi salah satu media komunikasi antara manusia dengan sang pencipta Allah SWT. Pendidikan agama yang diberikan terhadap anak sejak usia dini ditujukan untuk meningkatkan potensi keagamaan serta membina kepribadian terhadap seorang anak yang melalui shalat agar anak tertanam sejak dini menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Allah. Pendidikan agama mengenai ibadah shalat selalu ditegaskan baik itu pada saat anak berada dilembaga formal maupun non-formal.

Shalat berjamaah yang dilakukan sebelum masuk pembelajaran hal ini dilakukan guna mengantarkan santri menjadi santri yang memiliki sikap disiplin. Dengan adanya aturan bahwa santri diwajibkan mengikuti sholat berjamaah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin maka santri akan

memiliki tanggung jawab untuk berangkat sebelum waktu iqomah atau shalat dimulai. Hal ini langkah awal untuk melatih menanamkan sikap disiplin pada anak usia dini. Ibadah sebagai sarana seseorang membina hubungan dengan Tuhan-Nya. Islam sudah menentukan untuk umatnya, ibadah yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, maupun setiap tahun, terutama ibadah wajib. Contoh ibadah yang wajib dijalankan berupa shalat fardhu. Adanya kewajiban menjalankan shalat fardhu, semestinya dilakukan dengan taat maupun disiplin. Disiplin ialah perilaku serta tata tertib yang sesuai peraturan maupun ketetapan, atau tingkah laku yang didapat dari pelatihan yang dilaksanakan terus menerus (Anggraini, 2024).

Bentuk ibadah wajib yang anak-anak masih belum disiplin melakukannya ialah shalat fardhu. Anak-anak belum penuh shalat fardhunya, kadang lima waktu, empatwaktu, bahkan kurang dari itu. Anak-anak merasa sulit disiplin melaksanakan shalat dhuhur alasannya malas karena saat cuaca panas merasa kepanasan, dan tidak menjalankan shalat subuh sebab ketiduran. Indikator disiplin shalat fardhu berupa: tepat waktu melaksanakan shalat, dilakukan sesuai syarat rukunnya, dijalankan secara berjamaah, dilakukan secara khusyu', serta dilakukan dengan konsisten (terbiasa) (Zulfa & Kamilah, 2022). Namun, dalam hal khusyu' peneliti merasa kesusahan dalam mengamati atau mewawancarai anak-anak. Sehingga hanya dipergunakan empat indikator saja. Anak-anak masih belum mematuhi peraturan Allah, karena dalam kenyataannya anak-anak menurut jika diperintah guru di sekolah, namun enggan menuruti perintah orang tua dengan salah satu alasannya terlalu lelah bersekolah.

Padahal mematuhi orang tua termasuk ibadah yang dianjurkan Allah dan berbakti kepada mereka termasuk peraturan yang ditetapkan-Nya. Anak-anak juga belum tepat waktu menjalankan shalat wajib, bahkan parahnya ada shalat yang sampai digabung pelaksanaannya, misal antara dhuhur dengan ashar dilakukan dalam satu waktu di kala ashar (Miftah & Bondowoso, 2024). Hal tersebut tentu menyalahi peraturan Allah, mengingat tidak ada udzhu' syar'i yang melatar belakangnya. Anak-anak terkadang shalat dengan masih menjahili temannya yang lain, hal ini berarti mereka belum mengetahui syarat maupun rukun shalat.

Dalam ketetapan syariat islam, anak usia tujuh tahun harus disuruh melakukan shalat, bahkan saat umur 10 tahun orang tua boleh memukul anaknya ketika tidak menunaikan shalat, yang berarti anak-anak sudah wajib melaksanakan shalat fardhu. Mengingat pentingnya shalat, untuk membiasakan anak-anak shalat dimulai dari lingkup internal, yaitu keluarga terutama orang tua yang dalam hal ini bisa dibantu lingkungan eksternal, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat yang di dalamnya memiliki pembinaan shalat fardhu. Dengan memperhatikan kedudukan shalat yang penting, pembinaan shalat fardhu sangat perlu diajarkan maupun ditanamkan sejak kecil, sehingga tingkat pemahaman anak-anak pada materi shalat menjadi prioritas.

Dalam proses pembinaan terjadi interaksi antara anak-anak dengan pembimbingnya. Pembinaan kedisiplinan shalat fardhu perlu dilakukan mengingat bahwa disiplin dalam ibadah sangat penting, sebab kandungan nilai dari ibadah itu sendiri. Hal demikian menjadikan anak-anak membutuhkan sosok Pembina yang dapat menolongnya melalui proses membantu orang perorangan untuk memahami diri sendiri maupun lingkungannya, yakni konsep dari bimbingan. Tentunya bimbingan yang dibutuhkan anak-anak ialah dalam bentuk kelompok, karena sebagai wadah membantu tiap individu yang terlibat dalam keanggotaan.

Bimbingan kelompok akan lebih efektif ketika menggunakan metode diskusi, sebab anak-anak bisa saling bertukar informasi atau pendapat masing-masing. Melalui metode diskusi, anak-anak dapat mengadakan perbincangan untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif atas pemecahan masalah yang dialami (Irmawan, n.d.). Selain itu, dibutuhkan orang-orang yang bisa memberikan hal positif beserta lingkungan yang baik seperti dalam lingkup aktivis khalaqah, agar anak-anak yang terbina ikut termotivasi, guna lebih meningkatkan kedisiplinan dalam shalat fardhunya (G. O. Putri et al., 2025).

Selain itu metode pembelajaran juga masih sangat dasar, seperti bagaimana cara bagaimana cara melughot, bagaimana cara membacakitab, tata cara wudhu juga praktek shalat yang baik dan benar, dan lainnya. Dengan adanya metode pelajaran kitab Safinatun Najah juga sangat terfokus dengan permasalahan tentang shalat lima waktu, karena shalat lima waktu itu sangat wajib untuk diperhatikan dan harus disiplin dalam melaksanakan shalat. Karena di Pondok Pesantren juga masih adasaja santri yang masih melalaikan shalat, mengulur-ngulur waktu. Hal ini disebabkan oleh berbagai kegiatan dan kesibukan selama di Pondok Pesantren.

Dengan demikian, dengan berbagai macam metode pembelajaran yang dilakukan agar mereka lebih tahu apa saja metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru, dan mereka harus lebih memperhatikan waktu agar mereka dapat meningkatkan kedisiplinan terhadap shalat lima waktu. Pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara tidak langsung penjelasan diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran kepada peserta didik adalah untuk mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini bentuk bahwa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pada dasarnya pelajaran Pendidikan Agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT (Rahmah, 2019). Dengan demikian, peserta didik dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah SAW. Untuk mencapai hal tersebut, kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga berdampak pada tingkah lakunya. Dengan sikap disiplin peserta didik, tentunya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lancar sehinggamenciptakan hasil yang optimal dan mencetak generasi yang berakhlak mulia. Keberhasilan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan sangatdipengaruhi oleh peran guru, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini agar bertujuan santri bisa memahami danmenerima materi pelajaran yang disampaikan oleh ustadz pada madrasah tersebut.

Berdasarkan observasi penulis menemukan permasalahan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin tersebut, ibadah santri dapat di katakan rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi Praktik ubudiyah para santri. Yang pertama faktor internal yaitu faktor yang berawal dari lingkungan pribadinya terutama keluarga. Faktor ini menyebabkan kurangnya dorongan terhadap santri untuk beribadah. Kedua faktor ekstrnal yaitu faktor diluar lingkungan keluarga. Faktor ini juga menyebabkan rendahnya kemauan santri untuk beribadah karena pergaulan santri yang terpengaruhi oleh teman sebayanya di sekolah. Untuk menangani permasalahan di atas guru harus extra dalam memberikan pemahaman agar memperoleh pengetahuan tambahan khususnya pada mata pelajaran ubudiyah. Hal ini adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada santri untuk mengantarkan santri mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Dari penjelasan di atas bisa di ambil sebuah kesimpulan bahwa ibadah santri merupakan hasil dari adanya interaksi beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan santri. Dengan adanya keteladanan ustadzah akan memberikan kontribusi terhadap ibadah santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses keteladanan yang dilakukan oleh ustadzah dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah santri putri. Peneliti berusaha menggali makna, proses, serta dampak dari praktik keteladanan tersebut melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan pesantren, dengan fokus pada realitas sosial dan nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya untuk melihat perilaku nyata ustadzah dan santri. Wawancara dilakukan kepada ustadzah pembina, santri putri, serta pimpinan pesantren guna mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait proses keteladanan dan dampaknya terhadap kedisiplinan ibadah. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan ibadah, absensi kehadiran shalat berjamaah, dan catatan evaluasi santri digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola dan makna dari praktik keteladanan ustadzah terhadap kedisiplinan shalat berjamaah santri. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas di lapangan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keteladanan Ustadzah sebagai Model Perilaku Ibadah yang Efektif dalam Membangun Disiplin Shalat Berjamaah Santri

Keteladanan ustadzah terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan disiplin beribadah para santri putri. Dalam konteks kehidupan pondok pesantren, ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama secara teori, tetapi juga menjadi figur sentral yang secara langsung diteladani oleh santri dalam praktik ibadah, khususnya shalat berjamaah. Kehadiran ustadzah dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah, serta konsistensinya dalam menjaga waktu dan adab shalat, telah menjadi stimulus psikologis yang kuat bagi para santri untuk meneladani sikap tersebut. Ustadzah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin memberikan teladan melalui sikap yang penuh keistiqamahan dalam ibadah. Mereka menunjukkan semangat dan kekhusyukan saat beribadah, serta berperan aktif dalam mengingatkan dan membimbing santri secara langsung menuju masjid atau mushalla. Sikap ini menciptakan kesadaran kolektif di kalangan santri bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga nilai yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Ketika santri melihat ustadzah tidak pernah lalai atau terlambat dalam shalat, maka santri pun terdorong untuk berusaha melakukan hal serupa.

Keteladanan ustadzah juga tampak dalam hal menjaga adab-adab ibadah, seperti berpakaian rapi dan bersih saat shalat, datang sebelum waktu iqamah, serta menunjukkan kesungguhan dalam dzikir dan doa setelah shalat. Hal ini memberikan pesan yang kuat kepada santri bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan sekadar rutinitas. Santri yang awalnya belum memiliki kesadaran ibadah yang kuat mulai menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti jejak ustadzah dalam berdisiplin melaksanakan shalat berjamaah. Tidak hanya itu, ustadzah juga menjadi teladan dalam hal manajemen waktu. Mereka mengatur kegiatan sehari-hari agar tidak berbenturan dengan waktu shalat, serta memastikan bahwa para santri tidak terlibat dalam aktivitas lain saat waktu shalat tiba. Keteladanan ini mengajarkan santri bahwa waktu shalat adalah waktu yang paling utama dan harus diprioritaskan. Disiplin waktu yang ditunjukkan ustadzah ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan santri, baik dalam ibadah maupun dalam aspek kehidupan lain, seperti belajar dan menjalankan tugas harian.

Keteladanan ustadzah diperkuat dengan pendekatan personal yang penuh kasih sayang. Mereka tidak menegur dengan keras ketika santri lalai, tetapi lebih memilih pendekatan nasihat dan dialog yang membangun. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki diri tanpa merasa dipaksa. Sikap lembut namun tegas dari ustadzah ini menciptakan suasana pembinaan yang nyaman dan mendidik, serta memperkuat hubungan spiritual antara santri dan pembimbingnya. Pengaruh keteladanan ustadzah juga diperkuat oleh kebersamaan mereka dalam berbagai aktivitas ibadah tambahan, seperti shalat sunnah dhuha, tahajud, dan dzikir bersama. Dalam momen-momen tersebut, santri tidak hanya melihat tetapi juga merasakan kehadiran dan semangat ibadah yang ditularkan oleh ustadzah. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam, karena santri merasakan langsung nilai dari kedisiplinan dan konsistensi ibadah yang dicontohkan oleh ustadzah.

Keteladanan ini pun menjadi inspirasi dan motivasi internal bagi santri dalam menjaga konsistensi beribadah, khususnya dalam shalat berjamaah. Santri mulai menyadari pentingnya keteraturan dalam ibadah, dan menjadikan ustadzah sebagai role model dalam menjalani kehidupan spiritual yang tertib dan taat pada waktu. Disiplin ini tidak lahir dari paksaan, tetapi tumbuh dari rasa hormat dan keinginan untuk meniru kebaikan yang mereka lihat setiap hari. Dengan demikian, keteladanan ustadzah bukan hanya menjadi metode pendidikan, melainkan juga pendekatan transformasional yang efektif dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah santri putri. Keteladanan ini bukan sekadar perilaku simbolis, tetapi menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai ibadah, yang membawa dampak nyata dalam perilaku spiritual, sosial, dan akademik para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Dampak Keteladanan Ustadzah terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Ibadah Santri Putri

Keteladanan ustadzah membawa dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebelum pembinaan secara intensif dilakukan, sebagian santri masih menunjukkan sikap abai, kurang tepat waktu, atau bahkan terpaksa dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Namun, seiring dengan semakin kuatnya pengaruh keteladanan ustadzah, terjadi

peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan keterlibatan santri dalam pelaksanaan ibadah. Perubahan tersebut dimulai dari peningkatan kehadiran santri dalam shalat berjamaah. Kehadiran ustadzah yang senantiasa mendampingi dan memberi contoh, membuat santri merasa lebih termotivasi untuk hadir lebih awal dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Kehadiran di masjid menjadi rutinitas yang dinanti-nanti, bukan sekadar kewajiban yang dibebankan. Santri bahkan mulai saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak terlambat atau melewatkan shalat berjamaah, yang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai kedisiplinan dalam diri mereka.

Selain kehadiran, perubahan juga terlihat dari sikap santri selama shalat. Sebelumnya, beberapa santri kurang fokus dan menganggap shalat berjamaah sebagai rutinitas yang monoton. Namun, setelah mendapatkan pembinaan yang dilandasi keteladanan ustadzah, mereka mulai menunjukkan kekhusyukan, kesungguhan, dan adab yang lebih baik selama ibadah berlangsung. Sikap seperti menjaga ketenangan, memperhatikan saf, serta tertib dalam gerakan dan doa menjadi lebih dominan terlihat. Pengaruh teladan ustadzah tidak hanya berhenti pada waktu pelaksanaan shalat. Banyak santri yang mulai memperbaiki manajemen waktu mereka secara keseluruhan, seperti bangun lebih awal untuk persiapan shalat subuh, menunda makan atau kegiatan pribadi saat waktu shalat tiba, serta mengatur kegiatan belajar agar tidak berbenturan dengan waktu ibadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten telah berhasil mengubah pola hidup santri secara menyeluruh.

Santri juga mulai memiliki kesadaran lebih mendalam tentang makna shalat. Tidak sedikit dari mereka yang mulai mencatat materi-materi kultum atau tausiyah yang disampaikan ustadzah selepas shalat. Mereka menjadikan momen tersebut sebagai sarana refleksi dan peningkatan diri, bukan hanya aktivitas pasif. Kesadaran spiritual santri meningkat, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang mengikuti ibadah-ibadah sunnah secara sukarela, seperti tahajud dan shalat dhuha. Perubahan perilaku ini juga berdampak positif pada suasana kehidupan di pondok. Kedisiplinan ibadah menciptakan suasana yang lebih tenang, tertib, dan penuh nilai-nilai islami. Santri menjadi lebih menghargai waktu, lebih menghormati ustadzah dan sesama teman, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Shalat berjamaah menjadi pusat dari kehidupan pesantren, dan menjadi ukuran utama bagi kedisiplinan dan kebaikan akhlak santri.

Para santri juga mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap ibadahnya sendiri. Hal ini tampak dari inisiatif mereka dalam mengatur shaf, menjadi bilal, atau menggantikan ustadzah dalam memberikan kultum singkat. Peran aktif ini menunjukkan bahwa santri tidak lagi pasif dalam menerima keteladanan, tetapi telah mengambil peran sebagai penerus nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh ustadzah. Secara umum, keteladanan ustadzah mampu menciptakan iklim pembinaan yang produktif, religius, dan penuh kasih sayang. Metode ini bukan hanya berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan spiritual. Pengaruh ini diharapkan tidak hanya bertahan selama di pesantren, tetapi akan terbawa dalam kehidupan santri di masa depan sebagai bekal kepribadian muslimah sejati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan ustadzah merupakan faktor dominan dalam membentuk perubahan perilaku ibadah santri secara menyeluruh. Keteladanan ini tidak hanya menjadi alat pendidikan, tetapi juga menjadi inspirasi kehidupan, yang mampu menanamkan nilai shalat berjamaah sebagai bagian dari identitas dan kebutuhan spiritual santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Pembahasan

Upaya Ustadzah Sebagai Pemberi Motivasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Santri

Ustadzah memiliki peran penting sebagai pemberi motivasi dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat kepada santri putri. Motivasi yang diberikan ustadzah bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap, teladan, dan pendekatan personal yang menyentuh hati santri. Pertama, ustadzah memberikan penguatan positif berupa nasihat, apresiasi, dan pujian kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam sholat. Penguatan ini bersifat membangun dan mendorong santri untuk semakin konsisten dalam menjaga ibadah mereka.

1. Keteladanan Ustadzah dalam Beribadah

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Ustadzah yang menjaga waktu sholat, aktif dalam sholat berjamaah,

serta menjaga sikap khusyuk dan kebersihan diri, memberikan dampak besar terhadap motivasi dan kebiasaan santri.

Santri secara psikologis akan terdorong mengikuti perilaku ustadzah yang mereka anggap sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang konsisten menciptakan pembiasaan positif yang secara bertahap membentuk kedisiplinan ibadah (Salsabila et al., 2020).

2. Memberikan Motivasi Melalui Tausiyah dan Ceramah

Salah satu metode yang digunakan ustadzah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat adalah dengan memberikan tausiyah yang menyentuh aspek hati dan akal. Dalam ceramahnya, ustadzah biasanya mengangkat: Keutamaan sholat tepat waktu, Kisah sahabat Nabi yang menjaga sholat, Dampak meninggalkan sholat, Hadits-hadits tentang pahala sholat berjamaah.

Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya dipaksa taat karena peraturan, tetapi juga karena kesadaran pribadi akan pentingnya hubungan dengan Allah SWT (Anggraini, 2024).

3. Membentuk Program Pembiasaan Ibadah

Ustadzah juga menggagas dan mendampingi program ibadah harian maupun mingguan untuk membangun kedisiplinan santri, seperti: Sholat dhuha dan tahajud berjamaah, Pengawasan kehadiran sholat berjamaah, Dzikir bersama

Pembiasaan ini merupakan metode pembentukan karakter melalui rutinitas. Konsistensi ustadzah dalam menjalankan program-program tersebut menjadikan ibadah sebagai bagian dari budaya santri (Rahmad & Kibtiyah, 2022).

4. Pemberian Sanksi (Takzir)

Penerapan takzir menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri kearah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren dan pengarahan diri serta peningkatan kesadaran atas diri santri agar lebih baik lagi nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada dipesantren akan mendapatkan sanksi berupa hukuman (punishment) oleh pengurus maupun pengasuh. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya punishment berfungsi sebagai motivasi pada diri santri (Syafiq, 2021). Santri akan slalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala kesalahan yang dilakukan (PITA, 2018).

Upaya Ustadzah Menanamkan Kesadaran dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri

Sholat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim dan menjadi sarana untuk membina hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya. Di lingkungan pondok pesantren, penanaman kesadaran akan pentingnya sholat menjadi aspek fundamental dalam pembinaan kepribadian santri. Ustadzah, sebagai pendidik perempuan di pesantren, memainkan peran penting dalam membimbing santri putri untuk tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadzah tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi para santri putri. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Ustadzah antara lain:

1. Memberi Keteladanan

Ustadzah menjadi contoh langsung bagi santri dalam melaksanakan ibadah sholat tepat waktu dan berjamaah. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter santri (Daradjat, 2016).

2. Pembinaan Melalui Pengajian dan Kultum

Melalui pengajian rutin dan kultum setelah sholat berjamaah, Ustadzah menyisipkan nilai-nilai pentingnya sholat dan dampaknya bagi kehidupan santri. Hal ini berfungsi menumbuhkan kesadaran batiniah, bukan hanya sekadar kewajiban formal (Kosim, 2023).

3. Pemberian Tugas dan Evaluasi

Santri sering diberikan tugas untuk menjadi imam atau bilal dalam jamaah (khusus dalam lingkup putri) serta membuat jurnal ibadah. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat kedisiplinan dan konsistensi mereka dalam menjalankan sholat lima waktu (N. A. Putri & Rohman, 2024).

4. Pembinaan Melalui Pendekatan Personal

Ustadzah juga melakukan pendekatan secara personal terhadap santri yang kurang disiplin, seperti melalui nasihat, diskusi, atau pembinaan secara khusus. Hal ini bertujuan agar santri merasa diperhatikan dan dibina dengan kasih sayang, bukan sekadar diawasi (Muhaimin, 2011).

Upaya Ustadzah dalam menerapkan latihan pembiasaan untuk meningkatkan kedisiplinan Ibadah shalat santri

Pembiasaan ibadah, khususnya shalat, merupakan metode efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Ustadzah, sebagai pendidik perempuan, memiliki peran strategis dalam membimbing santri putri untuk menjadikan shalat sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Strategi Pembiasaan yang Diterapkan oleh Ustadzah adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Mengaji Sebelum Subuh

Ustadzah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengimplementasikan kegiatan mengaji al-qur'an sebelum shalat subuh sebagai bagian dari pembiasaan ibadah. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 04.00 WIB setiap hari, yang dilakukan oleh beberapa santri secara bergantian. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan waktu, kedisiplinan tingkah laku, dan motivasi belajar santri

2. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Di Pondok Pesantren Nahdlatul Syubban Pontianak, pembiasaan shalat berjamaah di awal waktu diterapkan sebagai upaya membina kedisiplinan santri. Melalui kegiatan ini, santri terbiasa hadir tepat waktu dan disiplin dalam menjalankan ibadah, yang juga berpengaruh positif terhadap kedisiplinan dalam belajar dan sikap sehari-hari.

Disamping itu ustadzah melakukan tahapan yaitu santri putri santri putri wajib absen kehadiran pada saat sudah datang dimasjid sebelum qomat. Ustadzah berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembiasaan ibadah shalat. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan keteladanan, Ustadzah mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi santri untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan. Implementasi pembiasaan ibadah shalat oleh Ustadzah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan santri. Santri menjadi lebih teratur dalam menjalankan ibadah, memiliki pengelolaan waktu yang baik, dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

Peran ustadzah dalam membentuk kedisiplinan ibadah shalat di kalangan santri putri sangatlah signifikan. Tidak hanya memotivasi melalui lisan, ustadzah juga memberikan dorongan spiritual melalui tindakan nyata, keteladanan, serta pendekatan pribadi yang menyentuh sisi emosional para santri. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam menanamkan disiplin shalat adalah dengan menjadikan ustadzah sebagai figur panutan bagi santri putri. Ustadzah senantiasa menunjukkan perilaku yang patut diteladani (uswatun hasanah), sekaligus membangun kedekatan melalui bimbingan pribadi. Dalam membangkitkan kesadaran beribadah, ustadzah mengawali dengan menanamkan nilai-nilai agama secara internal. Ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan shalat sebagai sarana hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Lebih dari sekadar mengajar pelajaran agama, ustadzah juga mengambil peran sebagai pembina moral dan pembimbing spiritual bagi para santri putri. Beberapa metode yang diterapkan dalam membina kedisiplinan shalat di antaranya adalah memberikan teladan, menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit), memberikan tugas yang relevan serta melakukan evaluasi, dan melakukan pendekatan secara personal. Pembentukan kebiasaan ibadah, terutama dalam hal shalat, menjadi salah satu strategi efektif untuk menanamkan karakter disiplin dalam diri santri. Ustadzah berperan aktif dalam membentuk rutinitas ibadah tersebut melalui metode pembiasaan (habit formation) yang dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Beberapa bentuk pelaksanaan dari metode ini meliputi pembiasaan shalat berjamaah, membangunkan santri 15 menit sebelum waktu shalat tiba (oprak-oprak kamar), menciptakan suasana lingkungan yang religius, serta memperkuat kebiasaan tersebut dengan keteladanan yang konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anggraini, E. D. (2024). Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Daradjat, Z. (2016). Metodik khusus pengajaran agama Islam.
- Irmawan, M. (n.d.). Pengaruh bimbingan akhlak terhadap akhlak santri di Madrasah Diniyah Awwaliyah Baitussalam Yayasan Baitussalam Kramat Jati Jakarta Timur.
- Kosim, M. (2023). Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=RAezEAAAQBAJ>
- Miftah, Z., & Bondowoso, S. D. F. (2024). Prinsip keadilan dalam ekonomi pembangunan islam. *Ekonomi pembangunan islam*, 10.
- Muhaimin, M. (2011). Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam. Rajawali Press.
- PITA, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M.A.).
- Putri, G. O., Ananza, Y., Azizi, M. R., & Ramli, S. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Kerajaan Safawi. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi dampak program literasi al-qur'an terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766–778.
- Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31–52.
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69.
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343.
- Syafiq, S. S. (2021). Pengaruh Motivasi, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus Klinik Kecantikan Puspita Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, 7(1), 57–66.
- Zulfa, N., & Kamilah, N. (2022). Konseling Islami Melalui Tahlilan Untuk Mengatasi Ketidakterdisiplinan Shalat Anak Di Desa Landungsari [Islamic Counseling Through Tahlilan To Overcome Discipline Children's Prayer In Landungsari Village]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 113–130.